

## BAB IV

### PEMBAHASAN

#### A. Biografi Munif Chatib.

##### 1. Latar Belakang Pendidikan.

Munif Chatib lahir pada 5 Juli 1969 di Surabaya, Jawa Timur. Ia adalah seorang konsultan pendidikan dan penulis buku pendidikan. Ia mulai tertarik pada dunia pendidikan ketika masih duduk dibangku kelas 3 SMA. Saat itu ia membantu gurunya mengajar dan ia tertarik untuk menjadi seorang pendidik. Namun, karena tidak ada yang membimbingnya untuk meneruskan sarjana jurusan pendidikan akhirnya ia menempuh sarjana di Fakultas Hukum Universitas Brawijaya Malang.

Nama lengkapnya adalah Munif Chatib, S.H. Ia adalah anak terahir dari ketiga bersaudara. bapaknya bernama Muchsin. Sedangkan Ibu Munif, Badriyah, adalah seorang wanita yang lembut. Munif Chatib menikah dengan seorang gadis yang sholehah bernama Fardiah pada tanggal 31 Desember 1994. Kemudian dari perkawinan itu mereka, Allah dianugrahi seorang anak perempuan yang cantik dan pintar, lahir pada tanggal 3 Oktober 1996 yang bertempat di Pasuruan dan anaknya bernama Salsabila Chatib.

Munif juga di percaya menjadi salah satu *trainer* pengajar muda program indonesia mengajar dari anies baswedan. Ketertarikan mantan direktur lembaga pendidikan YIMI gresik ini pada dunia pendidikan berawal sejak SMA, saat ikut membantu gurunya memberikan bimbingan belajar kepada teman-temannya. Sayangnya, karena tak ada yang mengarahkan, dia

masuk ke Fakultas Hukum Universitas Brawijaya Malang, tahun pertama merasa seperti masuk dunia lain, dia tidak begitu tertarik pada dunia hukum. Tahun pertama menjadi sarjana hukum, Munif berprofesi sebagai pengacara, meskipun demikian hatinya lebih cocok menjadi pengajar, bahkan sebelum lulus sarjana pun, dia pernah menjadi asisten dosen di fakultas hukum sebuah Universitas baru di Sidoarjo. Munif sempat pula memimpin sebuah lembaga pendidikan komputer dan bahasa Inggris di Jakarta, dan akhirnya diminta oleh Universitas Nasional Jakarta untuk menjadi pengajar di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik.

Pada tahun 1998-1999, Munif semakin meyakinkan langkahnya di dunia pendidikan, dia menyelesaikan studi *Distance Learning di Super camp Oceanside*, California, Amerika Serikat, yang dipimpin oleh Bobbi DePorter. Dari 73 lulusan alumni pertama, munif berhasil menduduki peringkat ke-5 satu-satunya lulusan dari Indonesia. Tesis yang ditulisnya berjudul "*Islamic Quantum Learning*", cukup menggemparkan dan sampai sekarang dijadikan referensi yang diminati di Supercamp.

Munif melanjutkan kuliah pasca sarjana di kampus "*the right man the right place*" jurusan pendidikan Anak Usia dini, universitas negeri Jakarta. Yang menarik dari intisari hasil belajar munif adalah merumuskan sekolah unggul yaitu sekolah yang memandang tidak ada siswa yang bodoh dan semua siswanya merasakan tak ada satupun pelajaran yang sulit. Sungguh indah apabila guru memandang siswanya adalah anak-anak yang cerdas, akan mempengaruhi kepercayaan diri peserta didik atas semua kemampuannya.

2. Aktivitas dan kiprah Munif Chotib dalam dunia pendidikan.

Sehari-hari Munif berkantor di Lazuardi-Next, Gedung SMP Lazuardi Lantai 2, Jl. Margasatwa No 39, Cilandak, Jagakarsa, Jakarta Selatan. Dan di Graha Kebun Agung Lantai 1 C3, Jl. Raya Margorejo Indah Kav A 131-132, Surabaya. Dari perjalanan kehidupan Munif di atas dapat disimpulkan, bahwa Munif adalah seorang pakar *multiple intelligences* dan konsultan pendidikan juga penulis buku *bestseller* dari Indonesia. Pengalamannya sebagai sarjana hukum yang gagal menjadi seorang pengacara, tidak menjadikan ia dalam kondisi terburuk. Akan tetapi, ia semakin memantapkan langkahnya di dunia pendidikan. Pengalaman hidup dapat membuatnya menemukan kondisi akhir terbaiknya yaitu sebagai seorang yang hebat dalam dunia pendidikan.

Pengalamannya yang demikian itu membuahkan gagasan, bahwa ternyata harapan untuk menjawab atas kesalahpahaman selama ini mengenai definisi *multiple intelligences* dapat dikembangkan dengan melakukan jenis konsultasi dan pelatihan *multiple intelligences* di berbagai sekolah-sekolah yang ada di Indonesia. Pemikirannya yang ia tuangkan dalam dunia pendidikan di Indonesia, begitu membuat para pendidik harus banyak belajar dari sosok Munif Chatib.

3. Karya-karya Munif Chotib.

Diantara karya-karya Munif Chatib adalah sebagai berikut:

a. Sekolahnya Manusia.

Sekolahnya Manusia adalah buku karya Munif Chatib yang pertama. Dalam buku ini Munif mencoba menjelaskan tentang bagaimana pengalamannya membangun sekolah yang awalnya tidak mempunyai kepercayaan dari masyarakat, lalu berubah menjadi sekolah yang unggul dalam arti sebenarnya.

Membaca "*Sekolahnya Manusia*" seperti mengajak kita kembali ke desain sekolah yang manusiawi. Sekolah yang mengandalkan *the best process* bukannya *the best input*. *Multiple Intelligences* awalnya adalah sebuah teori kecerdasan kemudian diaplikasikan ke dalam kelas atau sekolah. Membangun sekolah hakikatnya adalah membangun keunggulan sumber daya manusia. Sayangnya banyak sekolah yang selama ini, sadar atau tidak justru banyak membunuh potensi siswa. Setelah diteliti, banyak sekali sekolah di negeri ini yang masuk kategori sekolah robot, mulai dari proses pembelajaran, target keberhasilan sekolah, sampai pada sistem penilaiannya. Sekolah manusia adalah sekolah berbasis *multiple intelligences*, sekolah yang menghargai berbagai jenis kecerdasan siswanya.

Buku yang berjudul *Sekolahnya Manusia* ini merupakan hasil riset yang dilakukan oleh Munif Chatib dari sekolah ke sekolah. Mulai dari sekolah yang mendapat *image* buruk di masyarakat bahkan nyaris diambang kematian. Namun dengan teori *multiple intelligences system* yang diperkenalkan oleh Munif Chatib, dengan bertahap sekolah

tersebut dapat mengubah dan berkembang sehingga bisa hidup kembali normal bahkan menjadi sekolah bagus berkualitas.

Dalam sekolahnya manusia Munif Chotib Menekankan pada *the best process* bukan *the best input*. calon siswa yang mendaftarkan diri lebih awal akan langsung diterima, tidak peduli apakah siswa tersebut memiliki nilai yang bagus atau kurang bagus, selama kuota kelas masih tersedia siapapun bisa masuk tanpa melakukan tes seperti yang dilakukan di sekolah pada umumnya, tes dilakukan bukan untuk menentukan seorang calon peserta didik akan diterima di sekolah tersebut atau tidak, namun hasil tes semata-mata digunakan untuk data anak yang dipegang oleh guru sebagai bahan untuk menyusun rencana belajar atau sering disebut dengan sebutan *lesson plan*. Dengan demikian guru mengajar dengan carayang humanis, memasuki dunia siswa, pembelajaran disesuaikan dengan gaya belajarnya siswa. Praktek pengajaran medel seperti ini jarang sekali kata perintah yang muncul dari seorang guru yang ada hanyalah ajakan, secara sadar untuk menggunakan kemampuannya dalam memahami materi.

“Fenomena yang terjadi di lembaga pendidikan di Indonesia Hampir setiap tahun pada masa penerimaan siswa baru setiap orang tua menargetkan sekolah favorit dengan mendaftarkan anaknya dan mengikuti seleksi yang diadakan di sekolah tersebut. Sekolah hanya menerima 350 siswa, padahal yang mendaftar dan mengikuti tes lebih dari 1.000 orang. Bisa dibayangkan bagaimana ketatnya proses seleksi di sekolah tersebut”.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Munif Chotib. “*Sekolahnya manusia*”: sekolah berbasis multiple intelligences di Indonesia” (Bandung. Kaifa PT. Mizan Pustaka 2019. H: 83

Bagi anak yang lolos seleksi mungkin orang tua menganggap anaknya pintar. Tapi bagaimana untuk anak yang tidak lolos seleksi disekolah favorit tersebut? Banyak orang tua yang menilai bahwa anaknya bodoh hanya karena tidak diterima di sekolah favorit. Pertanyaannya, benarkah sekolah unggul adalah sekolah yang mengutamakan kualitas *input* siswanya? Pada dasarnya, sekolah unggul adalah sekolah yang fokus pada kualitas *proses* pembelajaran, bukan pada kualitas *input*.

Kualitas *proses*, pembelajaran bergantung pada kualitas para guru. Apabila kualitas guru baik maka bisa dipastikan proses pembelajaran akan baik dan mereka akan berperan sebagai agen perubahan bagi siswanya. Sekolah unggul adalah sekolah yang mampu menjamin semua siswa akan dibimbing ke arah perubahan yang lebih baik, bagaimanapun kualitas akademis dan moral yang mereka miliki disaat mereka mendaftarkan diri disekolah tersebut. Dengan kata lain, sekolah yang mampu mengubah kualitas siswanya dari tidak tahu apa-apa dan memiliki akhlak yang kurang baik menjadikannya yang baik dan berkualitas, memiliki kemampuan positif, itulah sekolah unggul.

Guru dalam sekolahnya manusia tidak menilai siswanya dari aspek kognitifnya saja, namun aspek-aspek lain juga tidak kalah penting, bagi guru aspek kognitif, afektif dan psikomotorik menjadi satu kesatuan utuh dalam siswa yang harus dikembangkan dan menjadi fokus evaluasi perkembangan seorang siswa.

Sekolah unggul adalah sekolah yang mampu memanusiakan manusia, dalam arti menghargai setiap potensi yang ada pada diri siswa. Pemerataan sekolah unggul di setiap daerah akan lebih cepat terwujud apabila tidak ada tes seleksi yang bersifat kognitif untuk menentukan seorang siswa diterima atau ditolak masuk sekolah yang diinginkannya. Setiap sekolah harus berani menjadi sekolahnya manusia, sekolah yang terbuka untuk menerima siswa dengan kondisi apapun.

Dengan buku sekolahnya manusia karya Munif Chatib ini dapat membantu guru untuk memahami hakekat sekolah dan menjadikan para guru di Indonesia lebih kreatif dan mempunyai motivasi untuk mengajar dengan cara yang baik, guru yang mengikuti gaya belajar siswa, Sehingga setiap siswa mendapatkan hak untuk belajar dan memahami materi yang disampaikan oleh guru dengan baik. Buku ini juga bermanfaat untuk sekolah yang ingin menerapkan sistem pembelajaran yang memjungjung tinggi hakekat kemanusiaan tidak ada lagi sekolah yang mencetak robot-robot, melainkan sekolah yang memanusiakan manusia, dan mengakui bahwa setiap anak memiliki potensi dengan kecerdasan yang berbeda.

b. Gurunya Manusia.

Gurunya Manusia adalah buku kedua Munif Chatib. Jika *Sekolahnya Manusia* itu ibarat wadah, maka *Gurunya Manusia* adalah sosok yang mengisi *Sekolahnya Manusia*. Gurunya manusia adalah pembelajar seumur hidup. Buku ini yang menjadi titik fokus penulis untuk membedahnya sehingga mampu menemukan pemikiran munif chatib

tentang guru yang ideal, bukan hanya pada sebuah masa tertentu namun guru ideal sepanjang masa. Pemikiran yang paling mencolok kaitannya tentang guru bahwa disekolahnya manusiasesemua siswa tidak ada yang bodoh dan menyatakan bahwa tidak ada guru yang tidak bisa mengajar, karena guru harus selalu belajar mengenali gaya belajar siswanya, guru akan menjadi kreatif ketika kemauan guru dalam belajar tidak berhenti pada memahami sebuah materi, tetapi materi yang diajarkan mampu diserap oleh siswa secara keseluruhan dengan gaya belajarnya masing-masing.

Strategi *multiple intelligences* menjadi sangat penting bagi guru dalam mengenali siswa. Selanjutnya kaitannya dengan guru ideal akan kami bahas lebih lanjut didalam analisis tentang guru ideal.

Dalam buku tersebut Munif Chotib membagi tiga tipe guru diindonesia yaitu sebagai berikut: guru robot, guru meterialistis, dan gurunya manusia.

*Pertrama.* Guru Robot memiliki pengertian bekerja persis seperti robot. Mereka hanya masuk kelas, mengajar, lalu pulang. Mereka tidak punya kepedulian terhadap kesulitan peserta didik dalam menerima materi, apalagi kepedulian terhadap masalah sesama guru dan sekolah pada umumnya, mereka hanya menjalankan perintah sesuai program yang sudah disusun. seringkali menggunakan ungkapan seperti: *“Wah, itu bukan masalahku, tapi masalah kamu, jadi selesaikan sendiri!”* atau bisa juga



dengan ungkapan ini: *“Maaf, saya tidak dapat membantu sebab ini bukan tugas saya”*.

Guru robot memiliki paradigma bahwa peserta didik bagaikan sebuah gelas kosong dimana seorang guru yang memiliki hak untuk mengisinya bahkan memaksanya. Guru model ini banyak memunculkan kata-kata perintah dan menganggap siswa sebagai objek pembelajaran. Hak menyampaikan argumentasi sangat sedikit sehingga otak peserta didik hanya diajarkan bagaimana menerima ilmu tidak diajarkan berpikir secara kritis untuk mendorong siswa mencari sendiri pemahaman tentang materi ajar artinya siswa menjadi subjek dalam proses pembelajaran sekaligus objek.

*Kedua.* Guru materialistis yaitu tipe guru yang selalu melakukan perhitungan, mirip dengan aktivitas bisnis jual-beli. Parahnya, yang dijadikan patokan adalah hak yang mereka terima, barulah kewajiban mereka akan dilaksanakan sesuai hak yang mereka terima. Pada awalnya, guru ini merasa profesional, tetapi akhirnya akan terjebak dalam kesombongan dalam bekerja sehingga tidak tampak manfaatnya dalam bekerja. Ungkapan yang sering didengar dari tipe ini, antara lain: *“Cuma digaji sekian saja, kok mengharap kan saya total dalam mengajar, jangan harap ya!”* atau juga dengan ungkapan ini; *“Percuma mau kreatif, penghasilan yang diberikan kepada saya hanya cukup untuk biaya transport”*.

*Ketiga.* Tipe gurunya manusia. Gurunya manusia juga membutuhkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup, berbeda dengan

guru materialistis, karena gurunya manusia menempatkan penghasilan sebagai akibat yang akan didapat dengan menjalankan kewajibannya yaitu keikhlasan mengajar dan belajar. Jadi, dalam pengertian nya bahwa Gurunya manusia adalah guru yang mempunyai keikhlasan dalam mengajar dan belajar. memiliki keyakinan bahwa target pekerjaannya membuat para siswa berhasil memahami materi-materi yang diajarkan. Guru yang ikhlas, akan berintropeksi apabila ada peserta didik yang tidak memahami materi ajar. Guru yang berusaha meluangkan waktu untuk belajar sebab mereka sadar, profesi guru tidak boleh berhenti untuk belajar. Guru yang keinginannya kuat dan serius ketika mengikuti pelatihan dan pengembangan kompetensi.<sup>2</sup>

c. Orangtua Manusia.

Orangtua adalah aktor pendidikan yang juga penting, Jika paradigma orangtua tidak sama dengan paradigma sekolah, biasanya banyak konflik antara keduanya dan yang menjadi korban adalah siswa. Lewat buku *orang tuanya manusia* ini, Munif Chatib ingin membantu para orangtua menyukkseskan pendidikan anak-anaknya.

Berdasarkan pengalaman sebagai praktisi pendidikan, baik mengajar langsung maupun menjadi konsultan, munif memberikan wawasan baru yang mengubah paradigma orangtua, dari awalnya mengukur siswa dari kognitifnya saja menjadi setiap anak itu cerdas, setiap anak berpotensi, setiap anak adalah bintang.

---

<sup>2</sup>Munif Chatib, *Gurunya Manusia: Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara*, Bandung: PT Mizan Kaifa, 2016, h.58

Orangtua seyogianya memahami betapa banyak harta karun yang ada dalam diri anak. Sadar atau tidak banyak orangtua memberilabel negatif hanya karena satu atau dua kali kesalahan yang dilakukan, sebagai contoh anak dikatakan nakal karena menirukan temannya yang sedang bermain dan pengen ikut bermain bersama, nakal karena tidak mau mengalah dengan adiknya, pemalas hanya karena tidak betah berlama-lama belajar diruangan belajar, malas karena sulit bangun pagi dan banyak lagi sebutan negatif yang secara tidak sadar sering orangtua melakukannya tanpa mengetahui akibat dari ucapan-ucapan negatif tersebut. Sebaliknya, orangtua sering lupa dengan kemajuan-kemajuan kecil yang sudah dicapai seorang anak. Kemajuan yang sifatnya afektif seperti menolong teman, memberi makan ayam atau tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada siapapun yang berjasa baginya.

Mudahnya ucapan negatif kepada anak ini tidak bisa dilepaskan dari paradigma lama bahwa anak pintar cerdas identik dengan aspek kognitif saja seperti menghafal, membaca, menulis dan berhitung. Kepandaian dan kehebatan yang bisa diukur dengan angka, padahal sebenarnya angka-angka tersebut tidak diperlukan saat anak terjun dalam kehidupan sosial untuk mencapai kesuksesan dalam hidup.

Ilmu psikologi berkembang dan menemukan beragam teori kecerdasan. Tahun 1983 Howard Gardner memunculkan teori kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) yang meliputi kecerdasan linguistik, matematis logis, visual spasial, musikal, kinestesis, interpersonal dan

naturalis. Pada tahun 1995 Dr. Daniel Goleman memunculkan teori *emotional quotient* yaitu kecerdasan seseorang mengatur emosinya dan Paul G. Stoltz, Ph. D dengan teori *adversity quotient* yaitu kecerdasan mengatasi kesulitan. Terakhir kecerdasan spiritual atau *spiritual quotient* yang di gagas oleh Marshall dan Danah Zohar. Teori kecerdasan yang membuktikan bahwa kecerdasan seorang anak tidak bisa diukur dengan angka dan menegaskan jika semua anak adalah hebat. Yang kemudian diperlukan adalah kepandaian dan keuletan setiap orangtua menemukan, mengarahkan dan memupuk kecerdasan seorang anak. Sehingga anak dapat berkembang dengan maksimal dan selalu mempertajam potensi yang mereka miliki.

Dalam buku "*Orangtuanya Manusia*" disebutkan ada tujuh sumber peringai buruk anak yang menyebabkannya berperilaku buruk yaitu; Melupakan Tuhan, bangga diri, sombong, tidak bersyukur dan mudah putus asa, kikir dan berkeluh kesah, melampaui batas, tergesa-gesa dan suka membantah. Ketujuh sumber peringai buruk anak tersebut bisa dijadikan kerangka acuan orangtua dalam mendidik dan membimbing agar terhindar dari perilaku buruk. Lingkungan keluarga berperan dalam membentuk karakter anak, anak akan mudah terpengaruh oleh lingkungan lain seperti teman, pergaulan dan media informasi.

Menyadari semua anak adalah bintang, semua anak hebat dengan membawa sebuah keahlian atau kemampuan yang merupakan bawaan lingkungan. Seorang anak dalam kaca mata fisik atau mental kurang

sempurna, namun pasti ada kesempurnaan yang dititipkan tuhan padanya. Banyak kisah tentang anak yang dinilai tidak sempurna dalam kacamata manusia namun sejatinya memiliki keahlian yang membuatnya menjadi bintang.

Rumah dan sekolah, orangtua dan guru sama-sama dituntut memiliki ilmu yang cukup. Menjadi orangtuanya manusia harus mampu menghargai dan mendorong sebuah usaha anak dalam mengasah kemampuan dasarnya. Sekolah juga berkewajiban memberikan motivasi agar anak menjadi baik dan berprestasi.

d. Sekolah Anak-anak Juara.

Buku Sekolah Anak-anak Juara berbasis kecerdasan jama'dan pendidikan berkeadilan merupakan buku ke-empat yang ditulis oleh Munif Chatib yang ditulis bersama temannya yang bernama Alamsyah Said. Dijelaskan dalam buku ini bahwa setiap anak yang dilahirkan dari rahim seorang ibu tidak semuanya sama dan sangat beragam dengan berbagai kondisi kecerdasan yang berbeda-beda, oleh karena itu dalam buku ini dijelaskan beberapa kecerdasan yang dimiliki oleh anak yang bertujuan agar guru bisa menyesuaikan kecerdasan anak dengan proses pembelajaran di kelas. Adapun macam-macam kecerdasan sebagai berikut:

- 1) Kecerdasan linguistic
- 2) Kecerdasan logis matematis
- 3) Kecerdasan spasial-visual

- 4) Kecerdasan kinestetis
- 5) Kecerdasan musik.
- 6) Kecerdasan interpersonal
- 7) Kecerdasan naturalis.
- 8) Kecerdasan eksistensial.

Nampak jelas sekali dalam tulisan-tulisannya yang selalu mengangkat nilai-nilai kemanusiaan dalam dunia pendidikan. Setiap anak itu cerdas karena dari sekian kecerdasan yang diatas, setiap anak pasti memiliki salah satunya. Dalam buku ini juga Munif Chatib dan Alamsyah Said memberikan *tips* dan *tricks* bagaimana: menjadi Sekolah *The Best Output*, proses belajar terbaik, belajar aktif dan menyenangkan, mengenali dan melejitkan kecerdasan anak dan menemukan kondisi akhir terbaik.

e. Kelasnya Manusia.

Buku ini ditulis bersama Irma Nurul Fatimah yang menjelaskan bahwa Pembelajaran di dalam kelas, pada umumnya proses kegiatan pembelajaran dilakukan di dalam kelas. Oleh sebab itu, sudah seharusnya setiap guru berusaha menjadikan ruang kelas menyenangkan. Walaupun dengan segala keterbatasan, kelas wajib menyenangkan siswanya, tidak bisa ditawar lagi, hingga ruang kelas menjadi ruangan favorit mereka.

Buku Kelasnya Manusia adalah buku Munif Chatib yang kelima. Buku ini mencoba lebih mendalami dunia kelas dengan belajar manajemen kelas. Jika seorang guru mengajar dikelas, berapapun jumlah

siswadiruangan tersebut sebenarnya guru didampingi oleh 20an asisten saat mengajar, dan asisten tersebut adalah dinding-dinding kelas yang hanya diam dan membisu. Artinya fasilitas-fasilitas didalam kelas juga menjadi salah satu penyebab ruangan kelas akan menjadi menyenangkan bagi siswa maka guru yang baik mampu menciptakan ruangan kelas seakan-akan memberi pesan setiap saat pada siswa semisal dalam ruangan kelas diberi kata-kata mutiara yang mampu membangun motivasi belajar yang ada didalamnya atau memberi gambar-gambar yang menampilkan sesuatu yang menarik bagi siswa untuk dijadikan bahan dan alat untuk mempertajam imajinasinya.

Buku ini sangat layak dibaca bahkan wajib bagi seorang pendidik. Karena buku ini dapat memberikan inspirasi bagi Guru khususnya yang memiliki aktivitas didalam kelas untuk menciptakan suasana mengajar yang menyenangkan. Kelas dapat mempengaruhi hasil belajar siswa karena suasana kelas diciptakan oleh guru selain sebagai pengajar juga sebagai arsitek yang harus berpikir bagaimana agar siswa bisa nyaman berada didalamnya, kelas bukanlah penjara yang membuat siswa ingin segera keluar, buatlah kelas menjadi seperti area bermain yang menyenangkan.

Bab pertamadalam buku ini menjelaskan tentang otak.Pada dasarnya guru saat mengajar sedang bermain dengan otak manusia, sangat naif sekali jika seorang guru tidak memahami tentang fungsi-fungsi otak.Seperti yang dijelaskan dalam buku bahwa otak manusia

dibagi menjadi tiga bagian, yang terdiri dari otak refsil, otak limbik dan neokortek, ketiganya mempunyai peranan masing-masing. Otak refsil bisa disebut dengan penjaga yang ada dibagian belakang kepala, fungsinya sebagai pengatur gerak reflek. Sedangkan otak limbik sebagai pengatur yang berfungsi sebagai pengatur emosi, mempertahankan keseimbangan hormonal, rasa haus dan lapar. Sedangkan otak neokorteks berfungsi untuk berfikir, berbicara, melihat dan mencipta, otak inilah yang menjadi tempat kecerdasan kita.

Guru hendaknya selalu menampilkan sesuatu yang unik dan berbeda untuk dapat memuaskan otak refsil anak didiknya, berpenampilan berbeda setiap hari, selalu mendisplay kelas yang unik, mengajar dengan strategi yang berbeda.

Bab kedua pembahasannya lebih pada lingkungan belajar. Lingkungan belajar juga harus dapat memuaskan indra. Memang pada dasarnya waktu yang banyak digunakan untuk belajar itu diruang kelas. Namun jangan hanya membatasi ruang belajar diruangan yang disebut kelas tersebut, karna pada dasarnya lingkungan belajar itu seluas samudra. Ciptakan juga lingkungan belajar dilingkungan sekolah atau bahkan bisa luas lagi. Lingkungan belajar yang hijau akan lebih memuaskan otak dalam melakukan aktivitasnya.

Bab ketiga, buku ini menjelaskan tentang formasi dalam belajar. Formasi dalam belajar pun dapat dirubah-rubah sesuai



kebutuhan agar selalu menciptakan suasana yang baru. Guru harus dituntut mampu menampilkan suasana kelas yang menarik agar proses belajar dan mengajarnya berhasil. Diantaranya dengan pengaturan isi kelas dan display pada dinding-dinding kelas sebagai usaha untuk manajemen kelas.

Bab keempat dibahas lebih rinci lagi tentang display. Bab ini menjelaskan bagaimana kelas itu dapat berbicara dengan sentuhan display. Untuk itu tentu diperlukan kreatifitas guru untuk mendisplay kelasnya. Kemampuan guru dalam mendisplay kelas ini merupakan bukti bahwa dia adalah guru yang kreatif.

Kelebihan dari buku ini adalah memuat banyak contoh-contoh display dengan gambar yang jelas dan menarik sehingga bisa menginspirasi pembacanya, dapat menarik pembaca untuk selalu menyelesaikan setiap halamannya dan membuat penasaran. Benar-benar buku yang baik dibaca oleh guru, apalagi guru baru jelas akan membuat pengalaman belajarnya menjadi menyenangkan.

Buku ini menjelaskan bahwa seorang guru harus mampu memuaskan otak retil siswanya, karna jika otak retil terpuaskan pelajaranpun akan diserap dengan sangat baik. Kelas yang disebut kelasnya manusia itu tanpa batas, siswa bisa belajar dimana saja. Termasuk dinding-dinding yang nampak bisupun bisa dijadikan area belajar oleh siswa. Oleh karena itu kita bisa membuat dinding-

dinding dalam kelas itu berbicara dengan *display*, lebih baik lagi jika setiap hasil karya siswa dapat kita pajang disana, akan menimbulkan perasaan bangga bahwa siswa itu berarti sehingga termotivasi untuk belajar dan terus berkarya.

- f. Novel edukasi yang berjudul "*Bella: Sekolah Tak Perlu Air Mata*".

Pendidikan adalah kebutuhan dasar dalam kehidupan modern, dengan mendapatkan pendidikan yang baik, manusia mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Sebagai kebutuhan dasar, sudah tentu menjadi hak setiap individu manusia untuk mendapatkan pendidikan yang baik dan benar. Tetapi, apakah hambatan yang dimiliki oleh seseorang dalam menerima pendidikan adalah bentuk dari sebuah kegagalan dalam belajar? Tentu tidak benar, karena setiap manusia diciptakan memiliki kelebihan dan kekurangan yang berbeda-beda, sudah tentu keadilan wajib dihadirkan dalam suatu sistem pendidikan.

- B. Analisis dan Pembahasan Tentang konsep Guru Ideal Munif Chotib dalam buku Gurunya manusia.

Munif Chotib mengatakan guru di Indonesia diharapkan punya empat kompetensi dalam menjalankan profesinya, yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial, Munif Chotib menjelaskan secara rinci tentang guru yang ideal dengan potensi tersebut.

1. Kompetensi Pedagogik.

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran siswa, yang meliputi pemahaman terhadap siswa, perancangan

dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya. Secara rinci jika dipraktekkan dalam pelaksanaannya diuraikan sebagai berikut:

a. Memahami karakteristik siswa.

“Pahamilah karakter anak didik dengan baik dan guru pun dapat memilih metode pengajaran yang sangat beragam bagi siswa-siswi yang memiliki berbagai karakter dan potenssi”.<sup>3</sup>

Seorang guru mampu berkomunikasi secara leluasa terhadap peserta didik untuk membaca secara teliti tentang karakter peserta didiknya, sehingga guru bisa menyesuaikan metode pembelajaran dengan karakter siswa, sebagai contoh dalam menghadapi siswa yang demam panggung tidak bisa dengan serta merta guru menyuruhnya untuk presentasi didepan teman-temannya justru akan membuat siswa takut untuk mengikuti pelajaran lagi. Lantas bagaimana cara menghadapi siswa yang demam panggung tersebut? sebenarnya banyak sekali cara tergantung dari kreativitas guru dalam mendisain pembelajaran, contoh dengan menggunakan metode diskusi dalam kelompok, metode ini akan mempermudah siswa yang demam panggung tersebut dalam menyampaikan pendapatnya dan banyak lagi cara yang lebih bagus.

Dengan mengetahui karakter siswa guru mampu melakukan penyesuaian diri dengan peserta didiknya yang bermacam-macam karakternya. Sehingga guru dituntut untuk menyesuaikan diri dengan karakter siswanya yang beragam tersebut. Jangan sampai guru

---

<sup>3</sup> Munif Chotib. “*Sekolahnya manusia*”: sekolah berbasis multiple intelligences dindonesia” (Bandung. Kaifa PT. Mizan Pustaka 2019. H: 21

memperlakukan siswanya dengan satu sikap, tuntutan, dan bimbingan yang sama. Jika guru tetap memaksakan hal itu, siswa bisa menjadi depresi.

Dalam melaksanakan penyesuaian dengan karakter siswa guru harus melakukan cara-cara yang menurutnya mampu menjalin hubungan emosional dengan peserta didiknya, sebagai contoh guru melibatkan diri dalam kehidupan siswa, khususnya dalam momentum-momentum yang dianggap penting bagi siswa, perlu dilakukan oleh seorang guru agar terjadi kedekatan emosional yang bermanfaat bagi seorang guru dalam penyesuaian terhadap karakter siswanya.

- b. Memahami karakteristik siswa dengan kelainan fisik, sosio-emosional, dan intelektualnya.

Dengan kompetensi ini seorang guru menghindari adanya pemaksaan kepada siswa dalam proses pembelajaran, artinya seorang guru harus lentur dalam menggunakan sebuah metode pembelajaran, Karena sejatinya hak mengajar berada disiswa dengan begitu seorang guru tidak boleh melakukan pemaksaan dalam belajar. Pemaksaan seharusnya dari murid sendiri bukan dari seorang guru, seorang guru hanya bertugas sebagai pemberi stimulus kepada siswanya.

Apa bila guru mampu masuk pada dunia siswa maka siswa akan memberikan hak mengajar kepada guru. Mungkin setiap guru memiliki potensi mengajar dan punya wewenang untuk mengajar, namun hak mengajar adalah sesuatu yang harus didapat oleh guru dari siswa dengan

cara memasuki dunia kecenderungan siswa sehingga kerelaan untuk di ajar itu didapat langsung oleh siswa dalam proses pembelajaran akan berjalan dengan maksimal.<sup>4</sup>

c. Memahami latar belakang keluarga dan masyarakat.

Memahami latar belakang keluarga dan masyarakat untuk menetapkan kebutuhan belajar siswa dalam konteks budaya yang beragam. Dalam hal ini seorang guru harus menjadi teman dan partner bagi siswa dan menjalin hubungan komunikasi dengan pihak keluarga dan masyarakat disekitarnya. Agar memahami darimana siswanya berasal, apakah dari kalangan petani atau dari kalangan pejabat dan lain sebagainya.

Mengetahui latar belakang siswa bukan untuk membeda-bedakan perhatian atau membuat special bagi anak-anak yang dari kalangan kaya atau mendiskreditkan siswa yang dari kalangan ekonomi menengah kebawah. Namun semata-mata ingin mengetahui sumber persoalan-persoalan yang dihadapi siswa, sehingga dengan mudah guru membuat strategi untuk menolong siswa yang bermasalah dalam belajar atau justru menyemangatkan siswa agar terus memperjuangkan cita-citanya. Ada sebuah cerita untuk memahami pentingnya seorang guru mengetahui latar belakang keluarga siswanya.

d. Memahami cara dan kesulitan belajar siswa.

---

<sup>4</sup>Ibid, H: 92

guru selain menjadi pengajar juga menjadi fasilitator dan mediator dalam mengatasi permasalahan siswanya. Setiap siswa tidak terlepas dari pengawasan dan perhatian guru khususnya dalam proses pembelajaran sehingga tidak ada didalam kelas yang siswa yang merasa kesulitan dan tidak menemukan penyelesaian atas masalah yang dihadapi karena ada guru yang siap membantu dan mengarahkannya dan ada teman yang bersama-sama dalam mensukseskan proses pembelajaran.

Salman rusydie berpendapat bahwa :  
“Guru harus menyadari bahwa memiliki kemampuan yang terbatas. Karena itu guru tidak boleh mematok target yang terlalu tinggi bagi siswanya”.<sup>5</sup>

Mengenali peserta didik adalah hal yang sangat penting yang akan menentukan sukses atau tidaknya proses pembelajaran, guru yang faham atas kesulitan peserta didiknya tidak akan melakukan penekanan atas target yang akan dicapai namun justru seorang guru akan lebih fleksibel dalam menentukan sebuah target semata-mata untuk mengatasi kesulitan siswa dalam belajar.

e. Mampu mengembangkan potensi siswa.

Selain guru menghargai setiap potensi siswanya juga membantu siswa untuk mengembangkan dan mengarahkan potensi tersebut pada hal-hal yang positif dan bermanfaat sampai pada kepuasan siswa dan kesenangan siswa dalam menekuni potensi tersebut. Terkadang seorang siswa memiliki potensi disatu bidang seni tertentu atau disatu bidang

---

<sup>5</sup> Salman Rusydie “ *Kembangkan dirimu jadi guru multitalenta* ” . Banguntapan Jogjakarta. Diva Press. 2012. H.82.

keilmuan tertentu namun siswa tidak percaya diri bahwa dirinya mampu disitulah peran guru sangat dibutuhkan untuk membari motivasi dan menyakin kan kepada siswanya bahwa siswa tersebut mampu mengembangkannya.

f. Menguasai prinsip-prinsip dasar belajar-mengajar yang mendidik.

Seorang guru Menguasai prinsip-prinsip dasar belajar-mengajar tidak selalu memberikan secara instan suatu pengetahuan atau kemampuan namun berusaha bagaimana siswa mampu berusaha sendiri dalam mencapai suatu pemahaman artinya aspek-aspek penguatan pemikiran siswa sangat diutamakan dan siswa tidak akan berpikir secara praktis dan instan namun mereka memahami bahwa setiap sesuatunya harus dengan sebuah usaha yang sungguh-sungguh dan tekun. Prinsip-prinsip dasar dalam melaksanakan proses pembelajaran yaitu merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi.

Menurut Slameto ada 10 prinsip-prinsip mengajar yakni :  
“Perhatian, aktivitas, apersepsi, peragaan, repetisi, Korelasi, Konsentrasi, Sosialisasi, Individualisasi, Evaluasi”.<sup>6</sup>

Dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 14 menyatakan, bahwa prinsip dalam peenyelenggaraan pendidikan, diantaranya sebagai berikut:<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Slameto, “ *Belajar Dan Faktor-faktor yang mempengaruhi*”. Jakarta: Reneka Cipta. 2015. H. 35

<sup>7</sup> Abuddin Nata, “ *pengembangan profesi keguruan dalam pespektif islam*”, Depok: PT RAJAGRAFINDO PERSADA. 2019, h. 216.

- 1) Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan secara tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajmukan bangsa.
  - 2) Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu kesatuan yang sistematis dengan sistem yang terbuka dan multi makna.
  - 3) Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat.
  - 4) Pendidikan diselenggarakan dengan memberi ketauladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran.
  - 5) Pendidikan diselenggarakan dengan membangun budaya membaca, menulis, dan berhitung, bagi segenap warga masyarakat.
  - 6) Pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu dan layanan pendidikan.
- g. Mengembangkan kurikulum yang mendorong keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

“Kurikulum yang membuat kualitas pendidikan sebuah Negara maju adalah racikan dari kondisi daerah saat ini dan masadepannya, kondisi peserta didik, dan ditunjang oleh guru yang professional”.<sup>8</sup>

Dalam mengembangkan potensi peserta didik guru yang ideal harus mampu mengembangkan kurikulum yang disesuaikan dengan

---

<sup>8</sup> Munif Chatib, *Gurunya Manusia: Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara*, Bandung: PT Mizan Kaifa, 2016, hal.24.



kondisi peserta didik dan lokasi atau wilayah peserta didik sehingga mendorong peserta didik untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran tidak hanya menjadi objek pembelajaran namun juga sekaligus menjadi subjek dalam pelaksanaan pembelajaran.

Gengan kurikulum yang sesuai dengan peserta didik akan diharapkan peserta didik mendapatkan pengetahuan baru yang menjadi kebutuhan mereka baik dimasa yang pendek maupun waktu yang panjang kaarena sejatinya kurikulum dibuat untuk menjadi acuan dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Khoron Rosyadi mengatakan bahwa;  
“kurikulum sebagai organisasi belajar yang tersusun dan disiapkan untuk anak didik sebagai salah satu konsumsi pendidikan mereka. Dengan in, maka mereka diharapkan akan mendapatkan sejumlah pengalaman baru yang kelak dapat dikembangkan seiring dengan perkembangan anak guna guna melengkapi bekal hidupnya”.<sup>9</sup>

h. Merancang aktivitas belajar-mengajar yang mendidik.

Dalama merancang suatu rencana belajar, seorang guru harus mampu menggabungkan kemampuan kognitif, afiktif dan psikomotorik siswanya secara bersamaan artinya seorang guru dalam merancang aktifitas pembelajaran harus memperhatikan tiga aspek tersebut sehingga perkembangan siswa secara bersamaan antara kemampuan kognitif, afititi dan psikomotoriknya.

i. Melaksanakan aktivitas belajar-mengajar yang mendidik.

---

<sup>9</sup> Khoiron Rosyadi, “ pendidikan profetik” (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR. 2004)  
h. 246.

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran guru benar-benar memosisikan sebagai pendidik yang mendorong sebuah usaha peserta didik untuk mengembangkan potensinya, seorang guru memandaang peserta didik sebagai seorang yang membutuhkan bimbingan dan arahan bukan orang yang bisa diperintah semau guru, artinya guru dalam mendidik mengajak dan memerankan peserta didik dalam pengembangan potensi siswa-siswinya, tidak hanya dicekoki tanpa melihat potensi apa yang ada pada peserta didiknya.

j. Menilai proses dan hasil pembelajaran.

Dalam menilai proses dan hasil pembelajaran harus mengacu pada tujuan utuh pendidikan yaitu menggabungkan tiga kemampuan yaitu: kognitif, psikomotorik dan afektifnya dan dengan melihat kecerdasan secara luas.

2. kompetensi kepribadian

a. Guru memiliki kemauan dan komitmen.

Menurut Munif Chotib komitmen merupakan haal yang sangat penting sebagai daya untuk mempertahankan paradigma dan cara pelaksanaan. Seorang guru dikatakan berkomitmen ketika dalam suatu kondisi mereka belum menemukan pola mengajar yang tepat selama tiga tahun namun tetap bersabar dan terus berusaha sekuat tenaga untuk mencari dan berlatih itulah sebenarnya komitmen.

Komitmen yang kuat akan menentukan keberhasilan dalam mengajar. Dengan komitmen guru tidak mudah putus asa dalam

menghadapi masalah yang rumit sekalipun. Guru yang berkomitmen senantiasa mencari solusi dari setiap permasalahan yang dihadapi. Sebagai guru yang ideal dalam melihat proses pendidikan yang nampaknya begitu rumit dan butuh waktu lama, dengan potensi kepribadian guru menjadi sangat bijak dan memiliki ketelatenan dalam menjalankannya, penuh dengan keikhlasan, enjoy dan menikmati proses tersebut sehingga guru tidak merasa terbebani dengan tugas yang begitu berat tersebut. Dengan kepribadian yang matang guru tidak mudah putus asa atas rintangan apapun yang menghambat berjalannya proses pendidikan, karena dengan kematangan kepribadiannya menjadi sangat bijak dalam melihat fenomena yang terjadi sebagai sebuah dinamika yang harus terjadi dalam dunia yang kekal dalam perubahannya. Artinya guru memiliki pemahaman bahwa semua yang ada didunia ini sangat dinamis dan mengalami perubahan disetiap saat, tidak ada yang kekal kecuali perubahan itu sendiri.

Dengan komitmen seorang guru dapat menjadi tauladan yang baik bagi siswanya, maka tidak heran ketika siswa menirukan segala apa yang dilakukan guru meskipun secara tidak sadar murut siswa melakukannya bahwa apa yang diperbuat dan merupakan pengaruh dari ketauladanan gurunya.

Ramayulis menyatakan bahwa;

“kehadiran guru dalam proses pembelajaran merupakan peranan yang penting, peran guru itu belum dapat digantikan oleh teknologi seperti radio, televisi, tape recorder, internet, komputer maupun teknologi yang paling modern sekalipun. Banyak unsur-unsur manusiawi seperti sikap, sistem nilai, perasan, motivasi kebiasaan, dan keteladanan yang diharapkan dari proses

pembelajaran, yang tidak dapat dapat dicapai kecuali melalui pendidik.<sup>10</sup>

Keteladanan dan pembiasaan yang dilakukan guru di sekolah adalah metode yang paling efektif untuk menumbuhkan akhlaqul karimah pada siswa, bahkan ketauladanan seorang guru lebih penting dari pada materi pelajaran dan metode belajar, artinya guru menjadi model dalam bagi siswanya.

b. Guru Mengajar dengan Hati.

Dalam mengajar dengan penuh keikhlasan dalam menjalankan proses belajar mengajar, Munif Chotib menyadari bahwa seorang guru dalam mengajar tidak boleh dengan hati yang kotor karena akan mempengaruhi semua usaha yang dilakukan dalam melakukan proses belajar mengajar bisa dipaastikan akan mengakibatkan ketidak efektifan dalam mengajar.<sup>11</sup>

Guru dalam mengajar harus dimulai dengan niat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa semata-mata untuk menjalankan perintah Allah SWT sebagai sesama manusia, Bahkan dalam islam niat dalam suatu pekerjaan adalah separoh dari pekerjaan itu sendiri.

c. Memiliki karakter yang baik.

Seorang guru yang ideal memiliki karakter yang baik yaitu memiliki keikhlasan dalam mengajar, memiliki keyakinan bahwa target pekerjaannya adalah membuat para siswa berhasil memahami materi-

---

<sup>10</sup> Rama Yulis, *Ilmu Pendidikan islam*,: Jakarta Kalam Mulia, , 2008, h. 74

<sup>11</sup> Munif Chatib, *Gurunya Manusia: Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara*, Bandung: PT Mizan Kaifa, 2016, hal.59

materi yang diajarkan, selalu melakukan introspeksi apabila ada siswa yang tidak memahami materi ajar, dalam mengajar guru senantiasa mengajar dengan hati.

Guru ideal adalah guru yang lebih mementingkan proses belajar siswa daripada hasil akhirnya. Guru yang memahami kompetensi siswa, apapun kondisi yang dialami siswanya.

“...Gurunya manusia senantiasa memandang setiap peserta didik adalah juara, mengajar dengan hati, mengartikan kemampuan peserta didik dalam arti yang luas, dan menjadi sosok yang menyenangkan bagi siswanya....”<sup>12</sup>

Kepribadian guru sangatlah penting karena seorang guru akan menjadi role model bagi siswanya, guru yang berkepribadian akan menumbuhkan karakter baik kepada siswanya, kepribadian guru menjadi salah satu kompetensi penting sebagai guru yang ideal. Integritas seorang guru menjadi ujung tombak bagi peradaban generasi penerus bangsa.

Seorang guru harus mampu bersikap demokratis dalam mengajar dan bersikap adil serta menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan terutama kepada peserta didiknya, dengan demikian siswa sebagai manusia akan merasa didorong apa yang menjadi cita-citanya dan merasa dihormati potensinya dari siapa yang demikian akan memunculkan rasa percaya diri bagi peserta didik dan rasa senang dalam mempelajari pelajaran yang sedang dipelajari. Namun juga guru harus dibarengi dengan sikap sabar karena siswa dalam proses perbaikan terkadang ada

---

<sup>12</sup>Munif Chatib, *Gurunya Manusia: Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara*, Bandung: PT Mizan Kaifa, 2016, hal. xviii

tingkahlaku yang mungkin kurang cocok terhadap guru, namun seorang guru haruslah memahami bahwa tugas dasar seorang guru adalah memperbaiki sikap-sikap yang kurang bagus tersebut sehingga jika demikian guru tidak akan merasa letih untuk selalu membimbing siswa-siswinya menuju perbaikan akhlak yang terpuji.

Keteladanan yang dilakukan guru di sekolah sangat efektif untuk menumbuhkan *akhlaqul karimah* pada siswa, bahkan ketauladanan seorang guru lebih penting dari pada materi pelajaran dan metode belajar, guru menjadi model bagi siswanya. Kegiatan pembelajaran dapat diintegrasikan pada proses pembelajaran di sekolah, misalnya gotong royong, shalat berjama'ah, membaca alQur'an, bakti sosial, dan lain sebagainya.

1. kompetensi sosial.

Diantara karakter utama seorang guru yang ideal adalah dapat berinteraksi dan berkomunikasi yang bermakna edukasi dengan peserta didik yang merupakan makhluk yang berdimensi fisik, intelektual dan emosional. Dalam upaya menumbuhkan dan mengembangkan berbagai potensi tersebut seorang guru harus melakukan komunikasi yang intens dengan berbagai pihak yang memiliki andil dalam pembentukan peserta didik yang kemudian menjadi karakter yang melekat pada peserta didik.

kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif diantara peserta

didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua atau wali peserta didik dan masyarakat sekitar.<sup>13</sup>

a. Hubungan antara guru dan peserta didik.

Guru dalam proses pembelajaran sebagai fasilitator dan sebagai teman didalam lingkungan sekolah dan sekaligus sebagai orang tua kedua setelah orangtua dirumah. Pembelajaran di sekolah akan berlangsung dengan harmonis jika guru dan peserta didiknya memiliki ikatan hubungan yang erat layaknya seperti orangtua.

b. Hubungan guru dengan sesama guru.

Hubungan guru dengan guru yang lain harus harmonis tidak saling menjatuhkan karena bagaimanapun sikap-sikap yang dimunculkan oleh seorang guru dilingkungan sekolah akan disaksikan oleh peserta didik dan kemudian akan dicontoh oleh peserta didik. Guru yang memiliki potensi sosial akan selalu membentuk suatu kerja sama untuk mengembangkan kualitas sesama guru dan kualitas proses dalam melaksanakan aktivitas belajar mengajar.

Ketika guru menjalin hubungan baik dengan sesama guru, akan menjadi jalan termudah baginya untuk mendiskusikan berbagai hal terkait profesinya sebagai sesama guru, dan juga membahar tentang bagaimana mengembangkan kurikulum yang saling berkaitan dengan pelajaran yang satu dengan pelajaran yang lainnya.

c. Hubungan antara guru dengan orangtua.

---

<sup>13</sup> Ibid, h. 29

Guru harus menyadari bahwa kebersamaan para guru dengan peserta didik itu tidak ada apa-apanya dibanding kebersamaan orangtua dengan anaknya, itu artinya bahwa pendidikan yang sangat berpengaruh pada perkembangan peserta didik juga keluarga terutama orangtua maka guru menjalin komunikasi dengan para orangtua agar bersama-sama mengawasi dan memberikan arahan dan contoh yang baik kepada anak-anaknya.

d. Hubungan guru dengan masyarakat setempat.

Lingkungan yang juga tidak kalah pentingnya dalam perkembangan seorang anak adalah lingkungan masyarakat, sehingga sekolah yang bagus adalah sekolah yang didirikan atas dasar kebutuhan dan gotong royong masyarakat setempat sehingga rasa kepemilikan terhadap lembaga pendidikan sangat besar. Dan apa yang diajarkan didalam sekolah merupakan semata-mata untuk mencerdaskan kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.

Dengan kompetensi sosial seorang guru ideal akan dapat membangun hubungan yang harmonis dengan peserta didik, orangtua, masyarakat maupun sesama guru dalam rangka kesuksesan proses pembelajaran, dapat meningkatkan harkat dan maartabat manusia sebagai makhluk yang saling menghormati serta akan mempermudah mencari solusi dalam menghadapi segala persoalan secara gotong royong, sebagaimana dalam buku gurunya manusia menceritakan tentang kegiatan jebol deso,



gotong royong, ternyata hal-hal demikian sangat dibutuhkan dalam lingkungan sekolah.

2. kompetensi Profesional.

a. Guru tidak boleh berhenti belajar.

Dunia pendidikan dan sekolah adalah bidang ilmu yang terus berkembang. Guru yang ideal selalu menyempatkan diri untuk terus belajar menambah wawasan dan memperkaya pengetahuan.

Munif Chotib mengutip pidato Miriam Kronis, seorang kepala sekolah SD John Eliot 1988-2002, Needham, Massachusetts, Amerika :

“masa depan pendidikan di mereka ditentukan oleh sebuah kekuatan. Jika saja kami punya kekuatan, kekuatan tersebut adalah program utama disekolah kami, yaitu pelatihan guru. Guru tidak hanya cukup membaca metode-metode belajar mengajar terbaru. Guru harus dilatih, seperti halnya aktor atau penyair yang perlu berlatih. Setelah itu, guru baru bisa mengajarkannya kepada orang lain. Guru profesional adalah gelombang masa depan amerika...”<sup>14</sup>

Berikut beberapa rekomendasi program untuk meningkatkan kualitas guru yang bisa dilakukan oleh sekolah yang menginginkan seorang guru yang ideal.

- 1) Pelatihan umum dan khusus yang terkait dengan pendidikan secara terus menerus. Pelatihan ini dilakukan oleh konsultan pendidikan disekolah tersebut untuk semua guru dilakukan dengan rutin setiap bulan sekali agar pengetahuan guru selalu bertambah dan selalu mendapatkan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi dalam dunia kependidikan.

---

<sup>14</sup> Ibid, h. 30

2) Program bedah buku. Program bedah buku ini bisa dilakukan oleh kelompok guru yang satu rumpun pelajaran lalu kemudian membagi tugas terkait tema-tema didalam buku yang hendak dibedah sehingga setiap guru mendapat bagian untuk membedahnya dan kemudian didiskusikan bersama serta disesuaikan dengan kondisi dunia kependidikan terkini dan menimbang kemungkinan untuk diterapkan dalam pembelajaran, dari hasil diskusi tersebut dijadikan sebuah tulisan sebagai kesimpulan diskusi untuk kemudian diterapkan dalam kelas.

Kompetensi Profesional adalah penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam sehingga guru dapat membimbing siswa memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan. Dalam pelaksanaannya kompetensi ini, diantaranya meliputi:

- 1) Menguasai secara luas dan mendalam substansi dan metodologi dasar keilmuan.
- 2) Menguasai materi ajar dalam kurikulum.
- 3) Mampu mengembangkan kurikulum dan aktivitas belajar mengajar secara kreatif dan inovatif.
- 4) Menguasai dasar-dasar materi kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung tercapainya tujuan utuh pendidikan siswa.

- 5) Mampu menilai dan memperbaiki pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas.<sup>15</sup>

Selain itu, guru professional juga harus memiliki dan mengisi administrasi yang lengkap. susunan administrasi yang harus dimiliki oleh seorang guru bisa dilihat sebagai berikut:

- 1) Cover (Sampul)
- 2) Standar Kompetensi/Kompetensi Dasar.
- 3) Penentuan KKM.
- 4) Kalender Pendidikan.
- 5) Program Tahunan.
- 6) Program Semester.
- 7) Pembagian Minggu Efektif.
- 8) Rencana Program Pembelajaran.
- 9) Silabus.
- 10) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Disaat pelaksanaan pembelajaran seorang guru harus memiliki:

- 1) Pelaksanaan Program Pembelajaran.
- 2) Daftar Hadir Siswa.
- 3) Agenda Pembelajaran.
- 4) Agenda Guru.
- 5) Catatan Kasus.

---

<sup>15</sup>*Ibid*, h. 29

- 6) Bimbingan Belajar Siswa.
- 7) Evaluasi.
- 8) Kisi-kisi Soal Evaluasi.
- 9) Validasi kisi-kisi soal.
- 10) Lembar Penilaian dan daftar Nilai.

b. Membuat rencana pembelajaran.

Menurut munif chotib bahwa "*Lasson plan* adalah perencanaan yang dibuat oleh guru sebelum mengajar...kualitas pembelajaran seorang guru, jika diawali dengan membuat *lasson plan* akan berbeda dibandingkan dengan guru yang tidak melakukan persiapan *lasson plan* sebelumnya."<sup>16</sup> Dalam hal ini munif menegaskan bahwa mengajar adalah pekerjaan akademis dan membutuhkan profesionalitas. Namun anehnya, banyak para guru yang tidak mencerminkan karakteristik pekerjaannya, seringkali guru masuk kelas tanpa perencanaan terlebih dahulu untuk melaksanakan proses pembelajaran, menganggap mengajar hanyalah rutinitas semata sehingga bahan pembelajaran hamper tidak berubah setiap harinya, bahkan kurikulum tidak berubah dari tahun ketahun. Dengan demikian guru hanyalah mengajar hanya dengan sekedarnya, tanpa memperhatikan perubahan situasi dan kondisi atau perubahan zaman dan tanpa mempertimbangkan apa yang menjadi kebutuhan sekolah, orangtua dan siswanya, mengajar

---

<sup>16</sup> Ibid, h. 192

sesuai dengan apa yang menjadi kebiasaan setiap harinya saja tanpa melakukan evaluasi terhadap proses pembelajaran yang selama ini dilakukan.

Rencana pembelajaran (*Lesson Plan*) sebagai panduan yang akan dilaksanakan selama proses belajar mengajar. Guru merancang dan menyusun rencana kegiatan selama jam pelajaran serta menetapkan target-target yang akan dicapai dengan menggunakan strategi mengajar dan metodenya yang pas untuk diterapkan dalam kelas tertentu dan pelajaran tertentu sehingga aktivitas belajar mengajar berjalan dengan lancar dan terencana dengan rapi serta mendapat hasil yang memuaskan.

Rencana pembelajaran atau *lesson plan* adalah kegiatan yang sangat penting untuk kesuksesan dalam mengajar karena sesungguhnya perencanaan yang dibuat oleh seorang guru adalah gambaran atau sebuah strategi yang direncanakan untuk dilaksanakan, sehingga guru bisa dikatakan ideal atau professional jika mempunyai bukti perencanaan yang baik.

Munif Chatib berusaha mendobrak dengan teori *multiple intelligences research* yang disingkat dengan MIR sehingga kegiatan belajar siswa lebih mudah. Pembelajaran yang terjadi apabila guru menggunakan *Lesson Plan* berbasis MIR menggunakan strategi MI waktu guru menyampaikan presentasinya hanya 30%, sedangkan 70% digunakan siswa

beraktivitas. Keberhasilan pembelajaran juga lebih cepat terwujud apabila proses dilakukan dengan suasana menyenangkan. Kesimpulannya, paradigma belajar mengajar yang harus diyakini oleh setiap guru adalah ketika guru mengajar, belum tentu siswa ikut belajar, bisa-bisa siswanya mengantuk.

Perencanaan pembelajaran merupakan proses merancang kegiatan pembelajaran yang benar-benar akan dilaksanakan diwaktu yang akan datang, sehingga rencana tersebut menjadi pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran secara konsisten dan konsekuen agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan mencapai hasil yang maksimal sesuai dengan apa yang direncanakan. Namun dalam menyusun perencanaan pembelajaran harus memperhitungkan sumberdaya yang dimiliki, keinginan yang akan dicapai, problem yang akan dihadapi dan alternatif solusi serta prioritas kegiatan yang telah ditetapkan sebelumnya dan tidak kalah pentingnya dalam menyusun rencana pembelajaran

harus mempertimbangkan masalah-masalah yang dihadapi peserta didiknya agar rencana pembelajaran menjadi solusi dalam kesulitan peserta didik dalam belajar.<sup>17</sup>

Azyumardi Azra menegaskan bahwa perencanaan merupakan aspek penting bagi kesuksesan proses pendidikan. Aspek perencanaan memiliki peran strategis bagi keberhasilan suatu proses pembelajaran. Melalui perencanaan yang baik, memungkinkan untuk

---

<sup>17</sup> Mujamil Qomar, "manajemenn pembelajaran pendidikan agama islam (PAI)".( Jakarta. Emir cakrawala islam) 2018. H. 155

melaksanakan proses pengajaran dengan semakin membaik pula.<sup>18</sup>

Munif Chatib mempunyai terobosan bagaimana membuat suasana kegiatan belajar mengajar menjadi lebih menyenangkan.

Setelah adanya hasil MIR guru bisa membuat desain *Lesson Plan* yang kreatif karena peserta didik sudah dikelompokkan sesuai dengan kemampuannya. Kebanyakan seorang guru yang belasan bahkan puluhan tahun mengajar tidak mempunyai catatan atau arsip tentang *Lesson Plan*. Inilah yang menyebabkan kualitas pekerjaan mengajar guru tidak dapat terukur.

Bisa dibayangkan jika para guru kreatif dan mampu membuat *Lesson Plan*, lalu *Lesson Plan* dikumpulkan, sekolah akan mempunyai kodifikasi *Lesson Plan* yang cukup banyak. Kodifikasi itu dapat disusun setiap bidang studi dan setiap jenjang kelas, sehingga kodifikasi ini akan menjadi harta karun bagi sekolah.

Kesalahan umum yang dibuat oleh guru sebelum mengajar adalah tidak pernah membuat rencana pembelajaran terlebih dahulu disaat akan mengajar. Kualitas pembelajaran seorang guru yang diawali dengan pembuatan rencana akan sangat berbeda dengan guru yang tidak membuat rencana pembelajaran sebelumnya. Perbedaan tersebut tampak dari antusiasnya siswa

---

<sup>18</sup> Azyumardi Azra, *kata sambutan*". Dalam darwyn syah et al., "*perencanaan sistem pengajaran pendidikan agama islam*" (jakarata: gaung persada perss, 2007), h.iv

dalam menjalankan proses pembelajaran, guru yang tidak merancang pembelajaran dengan matang akan kebingungan ketika mengajar dan siswa akan bosan mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru. Dalam *lesson plan* semua fasilitas dalam kelas akan digunakan menjadi pembantu guru dalam mengkonsisikan siswa untuk fokus pada pembelajaran yang sedang berjalan.

Munif Chatib merubah paradigma seorang guru yang selama ini salah dalam mengajar dan membuat rencana pembelajaran. berikut ini sebuah table perbandingan lama dan paradigam baru:

Paradigma lama yang salah	Peradigma baru yang benar
Guru mengajar = murid belajar	Proses guru mengajar tidak sama dengan proses murid belajar. Sebab mengajar dan belajar adalah dua proses yang berbeda.
Perencanaan mengajar terletak pada bagaimana guru mengajar kemudian murid mengerti	Perencanaan mengajar terletak pada bagaimana murid bisa mengerti, barulah merancang bagaimana guru mengajar.
Guru mengajar = murid memahami.	Cara murid memahami = cara guru mengajar



Dengan merencanakan aktivitas belajar mengajar sebelum masuk kelas akan membantu guru dalam pelaksanaan dan penggunaan waktu yang efisien. Berikut beberapa keuntungan dari membuat *Lasson plan*:

- 1) Rencana pengajaran yang dilakukan guru pada jenjang kompetensi secara otomatis tercatat diarsip.
- 2) *Record* atau arsip rencana pembelajaran yang akan dilakukan oleh guru akan menjadi bekal untuk guru yang bersangkutan menggunakannya untuk penyempurnaan pada tahun berikutnya.
- 3) Dengan *lesson plan*, kualitas guru akan terkontrol dan tercatat (Management Quality Control ) tugas mengevaluasi kualitas rencana pembelajaran dilakukan oleh konsultan, *supervisor* atau tugas yang ditunjuk.
- 4) *Lesson plan* merupakan siklus pertama dari sebuah proses pembelajaran yang professional.
- 5) *Lesson plan* dapat mengukur kualitas pembelajaran di kelas yang berhubungan dengan hasil prestasi akademik siswa.
- 6) *Lesson plan* akan memberikan waktu bagi guru untuk menganalisis bagaimana sebuah topik pembelajaran yang disampaikan dengan baik dan menarik.<sup>19</sup>

c. Bersedia diobservasi.

---

<sup>19</sup>*Ibd.* 135

Dalam kegiatan ini guru ideal dalam suatu lembaga siap dan sedia diamati oleh *supervisor* atau konsultan secara langsung dalam kelas atau dengan tidak langsung menggunakan rencana pembelajaran yang sudah dibuat sehingga terdapat evaluasi dalam rangka memperbaiki dan meningkatkan kualitas. Guru meminta kepada *supervisor* untuk menjelaskan hasil observasi terhadap proses pembelajaran, kemudian ada proses interaksi dan dialog antara guru dengan konsultan untuk menyelesaikan masalah yang terjadi dalam proses belajar mengajar dan mencari gaya belajar mengajar yang lebih tepat.

Dalam manajemen sebuah sekolah maka hal terpenting adalah menjaga kualitas guru agar tetap memiliki kualitas yang baik dan mampu meningkatkan wawasan dan kreativitasnya dalam belajar. Observasi guru semata-mata untuk menjaga *continuous improvemen* atau perbaikan dan peningkatan kualitas secara terusmeneru. Karena pada dasarnya manusia memiliki suatu kecenderungan untuk tidak melakukan sesuatu ketika sudah mengalami kebosanan dengan aktifitas yang rutin maka observasi ini sebagai salah satu solusi bagi sekolah untuk melihat kinerja seorang guru dalam kurun waktu yang ditentukan, biasanya setiap semester.

Dalam observasi ini seorang guru dinilai dari tiga aspek sebagai penilaian kinerja yang kemudian dijadikan rapor guru, tiga

aspek tersebut adalah rapor perilaku kerja, Rapor kreativitas dan Rapor *lesson plan*.

Rapor perilaku kerja adalah rapor yang terfokus pada komitmen kerja seorang guru meliputi empat dimensi perilaku kerja:

- 11) Dimensi Kebiasaan kerja guru yang memiliki kriteria ketaatan jam kerja dan kehadiran
- 12) Dimensi hubungan kerja, yang memiliki kriteria adaptasi, kerjasama, komunikasi, kesadaran peradaban dan lain-lain.
- 13) Dimensi kinerja, yang mempunyai kriteria kuantitas kerja, kualitas kerja dan pelayanan kerja.
- 14) Dimensi pelanggaran, yang mempunyai kriteria jumlah surat teguran dan surat peringatan.

Rapor kreativitas adalah rapor yang menilai profesionalitas guru dalam bekerja. Rapor ini memiliki dua belas dimensi kreativitas.

- 1) Tugas proyek pendidikan dan penelitian.
- 2) Ide proyek baru.
- 3) Realisasi bedah buku.
- 4) Fasilitator.
- 5) Teaching aids
- 6) Penggunaan sumber-sumber belajarnarasumber kegiatan ilmiah.

- 7) Penulisan karya tulis dipublik informasi
- 8) Partisipasi lomba karya ilmiah
- 9) Pendidikan dan pelatihan
- 10) Penghargaan bidang pendidikan
- 11) Karya cipta layak publikasi.

Rapor *lesson plan* adalah rapor untuk mengukur kemampuan pedagogi guru. Ada dua dimensi penting dalam rapor *lesson plan*. Yaitu;

- 1) Kualitas penulisan ide tahapan mengajar dalam *lesson plan*.
  - 2) Kualitas mengajar dalam kelas.<sup>20</sup>
- d. Selalu tertantang untuk meningkatkan Kreativitas dan inovatif.

Guru yang ideal dimasa sekarang adalah guru yang selalu Kreatif dan inovatif, yaitu terus menerus mengembangkan kemampuan akademiknya dengan cara membaca dan menulis, meneliti, menulis buku, membuat makalah, artikel dan lain sebagainya. Dengan demikian guru akan selalu bertambah dan kuat pengetahuannya dan akan menyebabkan penghormatan siswa terhadap guru akan bertambah karena kreatifitasnya dan usaha inovatifnya dalam menjalankan tugas mengajar.<sup>21</sup>

Sosok guru yang kreatif dan inovatif ditandai dengan kemampuan kompetensi akademiknya dan kompetensi

<sup>20</sup>Munif Chatib, *Gurunya Manusia: Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara*, Bandung: PT Mizan Kaifa, 2016, h. 31-33

<sup>21</sup> Abuddin nata, “prngembangan profesi Keguruan dalam perspektif islam” (Depok : Rajawali press. 2019)h. 287

pedagogiknya, sesuai dengan paradigma baru tentang guru. Sebuah kreativitas sangat diperlukan untuk dapat mengubah situasi pembelajaran menjadi menarik dan efektif sekaligus mengajak siswa lebih aktif. Tidak dapat kita pungkiri bahwa tugas guru adalah membekali dan memodifikasi serta mempertajam potensi yang dimiliki manusia, mungkin awalnya potensi tersebut tidak dikenali oleh peserta didik, karena kelihayan seorang guru yang memiliki profesionalitas dalam menjalankan proses pembelajaran maupun proses pendidikan, mampu memperkenalkan sesuatu yang sebelumnya tidak dikenali oleh peserta didik. Guru harus sadar bahwa orang yang sedang dididik adalah manusia tidak boleh seorang guru memperlakukan peserta didik seperti robot yang hanya bisa diperintah-perintah.

Dalam proses pembelajaran peserta didik bukan lagi orang yang pasif namun sebagai orang yang belajar. Seorang guru bukan orang yang posisi paling aktif dalam kelas, tapi guru adalah orang yang memfasilitasi pembelajaran sehingga peserta didik menjadi subjek sekaligus objek dari proses pembelajaran. Sebagai seniman tingkat tinggi guru memiliki ribuan cara untuk menumbuhkan rasa keingintahuan siswa untuk selalu belajar. Guru tidak kaku dalam mengajar menciptakan suasana pembelajaran menjadi menarik dan menyenangkan tentunya semata-mata untuk memberikan suatu keluasan terhadap siswanya agar menunjukkan

kemampuannya dengan rasa gembira. Sebagai seniman juga guru menjadi teman bermain dalam proses pembelajaran artinya dengan kreativitasnya guru seorang siswa merasa pembelajarannya sama dengan permainan yang sangat menyenangkan. Bagi guru pembelajaran sejati adalah ketika siswa mengaktifkan semua potensinya bukan hanya mendengar melihat dan menulis tetapi bertindak dan melakukan sesuatu, berpendapat, merespon atas apa yang dipelajarinya dan tidak pasif itulah pembelajaran

“Dalam strategi pembelajaran, guru mengajar dan siswa belajar adalah dua proses atau jalan yang berbeda artinya, ketika guru mengajar, belum tentu siswanya belajar. Ketika siswa banyak melakukan aktivitas, itulah sebenarnya saat siswa belajar”<sup>22</sup>

Sering terjadi didalam kelas guru senang ketika siswa mendengarkan dengan baik namun secara bersamaan siswa tidak memiliki tanggapan apapun dari apa yang disampaikan, itu artinya seorang guru melakukan proses mengajar namun siswa tidak melakukan belajar, ada pemisah antara dua pihak tidak ada relasi pembelajaran antara keduanya walaupun nampak mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru. Sejatinya ketika siswa aktif mengomentari dan menanyakan serta mengembangkan atas apa yang didapat dalam informasi yang disampaikan oleh guru itulah belajar yang sesungguhnya.

---

<sup>22</sup>Munif Chotib. “*Sekolahnya manusia*”: sekolah berbasis multiple intelligences dindonesia” (Bandung, Kaifa PT. Mizan Pustaka 2019. H: 101

Kreativitas seorang guru ideal akan terlihat dari rencana pembelajaran yang telah dibuat dalam menggunakan sebuah strategi belajar mengajar yang sesuai dengan konteks dan untuk siapa materi diajarkan sehingga sebagai akibat kreativitas guru membuat siswa merasa senang dengan pembelajaran yang dilaksanakan.

Guru yang ideal harus mampu mendisain pembelajaran dengan kreatifif agar siswa merasa tidak bosan, untuk meningkatkan kreativitas perlunya seorang guru melakukan evaluasi terhadap pembelajaran sebelumnya agar tau dimana letak kekurangan dan dimana yang cukup membantu dalam mensukseskan pembelajan dengan mengetahui kelebihan dan kekurangan akan mudah bagi seorang guru dalam menyesuaikan strategi dalam penyelesaian masalah yang terjadi sebelumnya.

Pada dasarnya guru memiliki kewenangan dalam mengajar namun hak mengajar berada ditangan siswa artinya meskipun guru memiliki kewenangan namun tidak bisa secara paksa siswa harus mengikuti metode belajarnya karena tidak semua siswa memiliki metode belajar yang sama, pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan akan mempermudah bagi guru dalam mengambil hak belajarnya mengajar dari siswanya sehingga dengan riang gembira siswa mengikuti dan berperan aktif dalam

proses pembelajaran bahkan guru hanyalah menjadi fasilitator dalam kelas yang memfasilitasi siswanya dalam belajar.

### C. Cara Menjadi Guru Yang Ideal menurut munif Chotib.

#### 1. Syarat menjadi Guru Ideal.

Menjadi guru yang ideal adalah impian semua guru, namun tidak semua guru yang memiliki keinginan dibarengin dengan sebuah usaha yang konsisten untuk mencapai guru ideal. Munif Chotib “mengatakan bahwa tidak aada guru yang tidak bisa mengajar” ini artinya bahwa semua guru memiliki kesempatan untuk menjadi guru ideal.

Munif Chotib memiliki Syarat Mendasar untuk menjadikan Guru yang ideal sebagai berikut.

- a. Bersedia untuk selalu belajar.
- b. Secara teratur membuat persncanaan pembelajaran sebelum ngajar.
- c. Bersedia diobservasi.
- d. Selalu tertantang meningkatkan kreativitas.
- e. Memiliki karakter yang baik.<sup>23</sup>

#### 2. Menjadi Guru Ideal

Selain lima syarat tersebut untuk menjadi guru ideal guru harus menerapkan beberapa hal sebagai berikut :

- a. Menganggap setiap peserta didiknya adalah Juara.

Untuk menjadi guru yang ideal maka guru haruss memiliki pandangan bahwa setiap anak adalah juara. Dengan demikia akan

---

<sup>23</sup> Munif Chotib. “*Sekolahnya manusia*”: sekolah berbasis multiple intelligences dindonesia” (Bandung, Kaifa PT. Mizan Pustaka 2019. H:133



menumbuhkan optimism yang tinggi yang mengalahkan keraguan-keraguan dalam diri guru, karena pada hakekatnya semua anak terlahir dengan kemenangan.

Menurut Munif Chotib dengan pikiran Negati sama halnya membuat penghalang yang menghalangi interaksi dengan siswa, dan penghalang tersebut dibuat oleh guru yang selalu beranggapan bahwa siswanya yang sedang diajar adalah anak-anak yang bodoh.<sup>24</sup> Maka Guru yang ideal adalah mereka yang memiliki keyakinan bahwa siswanya adalah anak yang dititipkan oleh Allah dengan membawa potensi sendiri-sendiri.

b. Mengajar dengan hati.

Pekerjaan sebagai guru adalah pekerjaan yang luhur dan mulia, baik ditinjau dari sudut masyarakat dan negara maupun ditinjau dari sudut keagamaan. Guru sebagai pendidik adalah seorang yang berjasa besar terhadap masyarakat dan negara. Tinggi atau rendahnya kebudayaan suatu masyarakat, maju atau mundurnya tingkat kebudayaan suatu masyarakat dan negara, sebagian besarnya tergantung kepada pendidikan dan pengajaran yang diberikan oleh guru-guru. Makin tinggi pendidikan guru, makin baik pula mutu pendidikan dan pengajaran yang diterima oleh anak-anak, dan makin tinggi pula derajat masyarakat. Oleh sebab itu, guru harus berkeyakinan dan bangga bahwa ia dapat menjalankan tugas itu dengan ikhlas. Guru hendaklah berusaha menjalankan tugas kewajiban sebaik-baiknya sehingga dengan

---

<sup>24</sup> Munif Chatib, *Gurunya Manusia: Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara*, Bandung: PT Mizan Kaifa, 2016, h. 68

demikian masyarakat menginsafi sungguh-sungguh betapa berat dan mulianya pekerjaan guru.

Mengajar dengan keihlasan semata-mata untuk mengabdikan kepada Allah akan mempengaruhi kerja menjadi lebih ringan karena suasana hati sedang menikmati apa yang dikerjakannya. .

c. Memahami kemampuan dalam arti luas.

Kemampuan seseorang adalah bahan bakar untuk menuju kesuksesan. Masalah yang sering terjadi, sebagai tenaga pendidik kita sering terjebak memahami kemampuan dalam arti yang sempit.

Benjamin S. Bloom membagi tiga kemampuan seseorang yang kemudian dikutip oleh Munif Chotib sebagai berikut: 1) Kemampuan Kognitif, yang menghasilkan ketrampilan berfikir; 2) Kemampuan Psikomotorik, yang menghasilkan kemampuan berkarya; 3) Kemampuan afektif, yang menghasilkan kemampuan bersikap.<sup>25</sup>

Sering terjadi dalam anggapan bahwa nilai rapor yang merupakan hasil ujian menandakan anak tersebut sangat hebat sedangkan saat yang bersamaan siswa tersebut tidak memiliki adab sopan santun dan tidak memiliki *skill*. Guru yang ideal selalu memandang potensi anak sangat luas, berdasarkan tiga kemampuan tersebut. Sehingga upaya yang dilakukan tidak hanya mementingkan aspek kognitifnya saja, akan tetapi menyeimbangkan dengan empat kemampuan tersebut.

Dalam pandangan Munif Chotib bahwa setiap anak pasti memiliki minimal satu kecerdasan dari delapan macam kecerdasan menurut Howard

---

<sup>25</sup> Ibid. 73

Gardner dalam bukunya yang berjudul *Multiple Intelligence* sebagai berikut.<sup>26</sup>

- 1) Linguistik (Bahasa)
  - 2) Matematis-Logis (Angka dan logika)
  - 3) Spesial-visual (Gambar dan ruangan )
  - 4) Musikal (Musik)
  - 5) Kinestetik (Bergerak)
  - 6) Interpersonal (Bergaul)
  - 7) Intrapersonal (Diri)
  - 8) Naturalis (Alam).
- d. Terus menjelajah kemampuan siswa

Sebagai guru yang berusaha sebaik mungkin untuk menemukan kemampuan dan kecerdasan siswanya maka hal terpenting guru tidak terburu-buru mengatakan bahwa siswanya lemah, bodoh, dan tidak mampu. Dengan pemahaman sebelumnya bahwa setiap anak pasti memiliki kemampuan dan drngana teori *Multipel intelligence* setiap anak memiliki kecenderungan kecerdasan maka hal yang haris dan menjadi kewajiban seorang guru adalah selalu melakukan penjelajahan terhadap kemampuan dan kecerdasan siswanya untuk dikembangkan.

Munif chotib mengenalkan *Multipel Intelligence Research (MIR)* sebagai alat riset untuk mengetahui potensi kecerdasan setiap anak. Dalam pandangan Munif Chotib bahwa ternyata, kecerdasan seorang anak tidak dapat

---

<sup>26</sup> Munif Chotib, “*Semua anak Bintang : menggali kecerdasan dan bakat terpendam dengan multiple intelligences research (MIR)*”. Bandung: PT Mizan Kaifa, 2017, h. 7

dinilai dari tes apapun. Penelitian terbaru mengatakan bahwa kecerdasan anak dapat dilihat dari kebiasaan anak yang bersumber dari dua hal yaitu kebiasaan kreatif dan kebiasaan menyelesaikan masalah sendiri.<sup>27</sup>

Dalam buku *Sekolahnya Manusia* yang kemudian dijelaskan lebih singkat di buku *Semua Anak Bintang* Munif Chotib melalui penelitian yang dilakukan mengatakan bahwa ada dua cara mengembangkan kecerdasan anak.

- 1) Proses *Discovering Ability*, yaitu proses menemukan kemampuan seseorang dengan terus memberikan apresiasi terhadap kelebihan-kelebihan yang ditunjukkan seriap saat.
  - 2) Proses *The Right Man on The Right Place*, yaitu menempatkan profesi anak kita sesuai dengan kemampuannya. Terkadang para guru dan orangtua menginginkan anaknya sama seperti mereka. Bahkan, melarang jika anaknya memiliki bakat yang berbeda dengan orang tuanya.<sup>28</sup>
- e. Mengajar dengan cara menyenangkan.

Mengajar merupakan salah satu aktivitas pokok profesi seorang guru sehingga bagus tidaknya kualitas seorang guru juga dilihat dari kemampuannya dalam mengajar. Keberhasilan mengajar bisa terlihat dari sebuah rencana pembelajaran dibuat dan dilaksanakan serta dievaluasi sehingga aktivitas mengajar menjadi aktivitas yang direncanakan secara serius dan melibatkan siswanya.

Setiap guru memiliki kemampuan untuk mengajar namun tidak semua guru mampu melaksanakan pembelajaran yang menyenangkan yang sesuai

---

<sup>27</sup> Ibid. h.11

<sup>28</sup> Ibid. h. 9

dengan gaya belajar siswanya, dalam hal ini Munif Chotib menutarakan duajenis pendekatan pembelajaran yaitu ; *Teacher centered approach* dan *student centered approach*.<sup>29</sup>

- 1) *Teacher centered approach*, menghasilkan produk siswa yang dituntut “tahu apa” lebih banyak. Sehingga keberhasilan siswa dilihat dari kemampuan menjawab soal-soal saat ujian atau kuis-kuis yang diberikan oleh seorang guru, pendekatan ini akan cenderung membosankan bagi siswa karena bisa dipastikan pembelajaran sangat monoton dan membosankan
- 2) *Student centered approach*, , menghasilkan produk siswa yang dituntut “tahu apa” dan “bisa apa” dalam pendekatan ini peran siswa dalam pembelajaran yang menentukan bahkan dalam pendekatan ini guru hanya sebagai fasilitator, sebagai fasilitator hanya menggunakan waktu 30 % dari total jam pelajaran selebihnya merupakan aktivitas siswa.

Sebuah aktivitas pembelajaran akan mencapai kesuksesan ketika menggunakan strategi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut Wina Senjaya, 2008 yang dikutip oleh Munif Cotib menyatakan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan oleh guru dan siswa agar tujuan pembelajaran tercapai secara efektif dan efisien.<sup>30</sup> ...Strategi pembelajaran dapat dikelompokkan

kedalam dua bagian, Yaitu:

---

<sup>29</sup> Munif Chatib, *Gurunya Manusia: Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara*, Bandung: PT Mizan Kaifa, 2016, h. 130

<sup>30</sup>Ibid. h.131

### 1) *Exposition- Discovery learning*

*Exposition learning* adalah strategi pembelajaran yang cenderung menggunakan cara menjelaskan secara terperinci materi yang akan dipelajari. Dengan kata lain, materi siap disajikan, siswa cenderung mendengarkan dan merasakan sajian materi tersebut. Contoh guru menjelaskan bagaimana benih kacang hijau tumbuh menjadi tunas, dan seterusnya.<sup>31</sup>

*Discovery learning* adalah strategi pembelajaran yang cenderung meminta siswa untuk melakukan observasi, eksperimen, atau tindakan ilmiah hingga mendapatkan kesimpulan dari hasil tindakan ilmiah tersebut. Dengan kata lain, siswa sendiri yang diminta menemukan suatu teori dengan pengalaman belajar yang telah dialami oleh siswa. Contoh: selama satu minggu, siswa diminta menanam benih kacang hijau hingga tumbuh tunas dan membesar, kemudian siswa diminta menyimpulkan bagaimana proses pertumbuhan tersebut terjadi.<sup>32</sup>

### 2) *Group - Individual Learning.*

*Group learning* adalah Strategi pembelajaran melibatkan lebih dari satu siswa yang dibagi dalam kelompok. Biasanya dengan strategi ini, siswa dapat berinteraksi dalam memecahkan masalah yang diberikan oleh guru.<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup> Ibid. h 132

<sup>32</sup> Ibid. h. 132

<sup>33</sup> Ibid. h. 132

*Individual learning* adalah strategi pembelajaran individual. Setiap siswa diminta untuk belajar sendiri dan menyelesaikan masalahnya sendiri, tanpa kerja sama dengan yang lainnya.<sup>34</sup>

Selain menggunakan Strategi yang menyenangkan untuk menjadikan pembelajaran menjadi menyenangkan dan berhasil maka juga harus menggunakan metode mengajar yang sesuai dengan gaya belajar siswanya. Metode adalah gaya mengajar guru sebagai pemberi informasi kepada penerima informasi. Apabila metode yang dipilih guru dalam mengajar sesuai dengan gaya belajar siswa, maka proses pembelajaran akan berhasil. Guru dapat memilih dan menyusun metode-metode mengajar yang sesuai dengan gaya belajar siswa secara acak dan berganti-ganti, kemudian menuliskan dalam sebuah perencanaan pembelajaran. Didalam kelas guru harus menggunakan metode yang beragam.

Berikut ini beberapa contoh metode mengajar yang disampaikan Munif Chotib untuk masing-masing kecerdasan.<sup>35</sup>

A. Metode Mengajar guru untuk dominan kecerdasan linguistik.			
1	Bercerita – <i>Story Telling</i>	7	Menghafal – <i>Memorize</i>
2	Game Berbaur – <i>Mingling Game</i>	8	Menulis – <i>Writing</i>
3	Game Berbisik – <i>whispering</i>	9	Laporan Oral – <i>Presentation</i>

<sup>34</sup> Ibid. h. 132

<sup>35</sup> Munif Chotib, “*Semua anak Bintang : menggali kecerdasan dan bakat terpendam dengan multiple intelligences research (MIR)*” : Bandung: PT Mizan Kaifa, 2017, h.37

	Game		
4	Jigsaw Game	10	Pembicaraan Tamu – <i>Visitor</i>
5	Mendengarkan- <i>Listening</i>	11	Puisi – <i>poet</i>
6	Mengajar- <i>Teaching</i>		

<b>B.</b>	Metode Mengajar guru untuk dominan kecerdasan Matematis-Logis		
-----------	---	--	--

1	Analogi-Analogy	7	Pemolaan- <i>pattren learning</i>
2	Bertanya-Asking	8	Berhitung- <i>Calculation</i>
3	<i>Blended learning</i>	9	Prediksi – <i>Prediction</i>
4	Game Logika- <i>Logic Game</i>	10	Separasi – <i>Separation</i>
5	Klasifikasi- <i>Classification</i>	11	Tebak Angka- <i>Gues the score</i>
6	Kronologi- <i>Chonology</i>		

<b>C.</b>	Metode Mengajar guru untuk dominan kecerdasan spasial-visual		
-----------	--	--	--

1	Bagan- <i>chart</i>	10	Poster
2	Gambar Visual – <i>Visual Image</i>	11	Tebak gambar- <i>Guess the picture</i>
3	Grafik- <i>Chart</i>	12	Tebak Simbol- <i>Guess Symbol</i>
4	Permainan papan- <i>Cardboard Games</i>	13	Tebak seketsa wajah- <i>Guess The Sketch Face</i>
5	Menebak Peta – <i>Map Guessing</i>	14	Urutan Gambar- <i>Image Squence</i>
6	Menggambar imajinatif – <i>Imaginative Drawing</i>	15	Visualisasi – <i>Visualization</i>
7	Pembelajaran dengan filem –	16	Warna- <i>Color</i>



	<i>Movie learning</i>		
8	Permainan kartu – <i>Flash Card</i>	17	Wayang- <i>Puppet</i>
9	Peta Konsep – <i>Mind Map</i>		

D. Metode Mengajar guru untuk dominan kecerdasan linguistik kinestetis			
1	Demonstrasi- <i>Demonstration</i>	4	Mencari Harta Karun- <i>Treasure hunt</i>
2	Gerakan Kreatif- <i>Creative movement</i>	5	Praktik langsung- <i>Applied Learning</i>
3	Membangun Market- <i>Build Mock Up</i>	6	Simulasi- <i>Simulation</i>

E. Metode Mengajar guru untuk dominan kecerdasan Musik			
1	Game Tebak Bunyi – <i>Sound Game</i>	4	Musik Relaksasi- <i>Relaxtion Misic</i>
2	Musik Pembuka- <i>Opening Music</i>	5	Pantun
3	Music Penutup – <i>Closing Music</i>	6	Prodi – <i>Prody</i>

F. Metode Mengajar guru untuk dominan kecerdasan Interpersonal.			
1	Curah Gagasan – <i>Brainstorming</i>	5	Pelayanan – <i>Service Learning</i>
2	Debat – <i>Debate</i>	6	Sosio Drama – <i>Role Play</i>
3	Diskusi – <i>Discussion</i>	7	Wartawan – <i>Reporter</i>
4	Gane Berbaur – <i>Mingling Game</i>	8	Wawancara – <i>Interview</i>

G. Metode Mengajar guru untuk dominan kecerdasan Intrapersonal			
1	Identifikasi – <i>Identification</i>	6	Pengamatan – <i>Observation</i>
2	Latihan Soal- <i>Exercise</i>	7	Penyelesaian masalah- <i>Problem solving</i>
3	Menemukan Kesalahan- <i>Editing</i>	8	Perbandingan – <i>Comparison</i>
4	Pendataan – <i>Listing</i>	9	Riset – <i>Action Research</i>
5	Penemuan – <i>Discovering</i>		

H. Metode Mengajar guru untuk dominan kecerdasan Naturalis			
1	Belajar kelingkungan – <i>Envirionment learning</i>	5	Pendataan berkaitan dengan Alam – <i>Natural Listing</i>
2	Eksprimen – <i>Expriment</i>	6	Penelitian Alam – <i>Natural Observation</i>
3	Identifikasi Alam- Naturalis <i>Identification</i>	7	Penemuan Alam – <i>Natural Discovering</i>
4	Lingkungan – <i>environment learning</i>	8	Riset Alam – <i>Natural Research</i>

Guru yang menyenangkan bagi siswa adalah guru yang kreatif mampu berinovasi dalam banyak hal termasuk dalam menciptakan kelas seperti hidup. Munif berpendapat bahwa barometer kreativitas guru bisa dilihat dari bagaimana guru mendisain kelas.<sup>36</sup> Pada umumnya kegiatan pembelajaran dilakukan di dalam kelas. Oleh sebab itu, sudah seharusnya setiap guru berusaha menjadikan ruang kelas menjadi menyenangkan. Guru dituntut mampu

<sup>36</sup> Munif Chotib, “*Kelasnya Manusia*” Bandung : Kaifa PT. Mizan pustaka. 2009. h. xiv

menampilkan suasana kelas yang menarik, diantaranya dengan mengisi kelas dengan karya-karya untuk setiap saat menyapa siswa sebagai contoh ucapan salam dan do'a. Menciptakan kelas dapat berbicara, tentu diperlukan kreatifitas guru untuk mendisplay kelasnya.

Salman rusydie mengatakan bahwa "saat mengajar guru harus benar-benar menguasai suasana ruangan kelas dengan baik dan menjadikannya sebagai tempat yang paling menyenangkan."<sup>37</sup>

Ruang kelas bukan penjara, ada dua potensi kelas dalam proses belajar.

- 1) kelas bisa menjadi rumah yang menyenangkan.
- 2) kelas menjadi penjara yang penuh tekanan dan paksaan.

Pada dasarnya seorang guru merupakan sutradara sekaligus orang yang menjadi aktor di kelas. Dia bisa merencanakan bagaimana memberikan tontonan terbaik kepada siswanya. Kemampuan guru dalam menyusun dan mengatur seluruh barang yang berada di dalam kelas, seperti: papan tulis, tempat sampah, lemari-lemari, buku-buku, kalender, jam dinding, meja, kursi, serta karya-karya siswa. Hal tersebut, merupakan hal penting agar kelas menjadi nyaman untuk belajar.

Ada beberapa hal yang penting untuk diperhatikan dalam mendesain ruang kelas, yaitu:

- 1) Visibilitas atau keleluasan pandangan.

---

<sup>37</sup> Salman rusydie " *Kembangkan dirimu jadi guru multitalenta* ". Banguntapan Jogjakarta. Diva Press. 2012. H. 115

- 2) Aksesibilitas atau mudah dicapai, penataan ruang harus memudahkan siswa meraih atau mengambil barang-barang yang dibutuhkan selama proses pembelajaran.
- 3) Fleksibilitas atau keluwesan, barang-barang didalam kelas hendaknya mudah ditata dan dipindahkan, lalu disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran.
- 4) Kenyamanan berkenaan dengan temperature ruangan, cahaya, suara dan kepadatan kelas.
- 5) Keindahan berkenaan dengan usaha guru dalam menata ruang kelas yang menyenangkan dan kondusif bagi kegiatan belajar.

Dalam desain kelas sangat bergantung pada tujuan proses belajar. Guru harus menetapkan tujuannya, lalu kelas akan mengikutinya. Salah satu contohnya: Guru ingin siswa tidak mengobrol atau gaduh ketika sedang meraut pensil dengan rautan kelas. Pendataan barang atau perangkat kelas. Guru harus membuat daftar inventarisasi kelas.

Guru harus menata benda-benda kelas agar sesuai dengan tujuan keberadaannya dalam proses pembelajaran. Seperti halnya dalam pengaturan variasi formasi bangku tetap dilakukan dengan memperhatikan visibilitas, aksesibilitas, fleksibilitas, kenyamanan, keindahan, dan yang terpenting memudahkan terjadinya komunikasi diantara guru, siswa dan antar siswa.

Sesungguhnya formasi bangku yang berubah-ubah berperan penting dalam proses belajar, antara lain:

- 1) Meningkatkan konsentrasi belajar siswa
- 2) Menjadikan pembelajaran lebih efektif dan efisien.
- 3) Pembelajaran tersampaikan secara merata, seimbang, menarik, dan tidak monoton.
- 4) Siswa punya sudut pandang bervariasi terhadap materi pelajaran yang sedang diikuti.
- 5) Guru dengan mudah menyesuaikan formasi bangku dengan strategi mengajar yang dipilihnya, baik perseorangan, kelompok, berpasangan, maupun klasikal.

f. Memposisikan diri sebagai fasilitator.

Istilah fasilitator semula lebih banyak diterapkan untuk kepentingan pendidikan orang dewasa (andragogi), khususnya dalam lingkungan pendidikan non formal. Namun sejalan dengan perubahan makna pengajaran yang lebih menekankan pada aktivitas siswa, istilah fasilitator pun mulai diadopsi dalam lingkungan pendidikan formal di sekolah, yakni berkenaan dengan peran guru pada saat melaksanakan interaksi belajar mengajar.

Dalam hubungan yang bersifat “top-down” seringkali guru diposisikan sebagai “atasan” yang cenderung bersifat otoriter, sarat komando, instruksi bergaya birokrat, bahkan pawang. Sementara, siswa lebih diposisikan sebagai “bawahan” yang harus selalu patuh mengikuti instruksi dan segala sesuatu yang dikehendaki oleh guru. Dengan merubah guru sebagai

fasilitator membawa konsekuensi terhadap perubahan pola hubungan guru-siswa, yang semula lebih bersifat “top-down” ke hubungan kemitraan.

Guru dalam melaksanakan pembelajaran hendaknya memosisikan sebagai fasilitator yang memfasilitasi kebutuhan siswa dalam belajar, artinya sebagai fasilitator seorang guru hanya mengarahkan dan memberi stimulus berpikir kepada agar secara mandiri siswa mengasah kemampuannya dan potensinya, sehingga penggunaan waktu jam pelajaran 30% untuk guru dan selebihnya 70% digunakan oleh siswa.

Kita sadar bahwa dalam proses pembelajaran sering terjadi didalam kelas saat guru menjelaskan tentang materi memakai metode ceramah banyak siswa yang mengantuk dan kemudian tertidur, itu artinya di saat guru mengajar belum tentu siswa belajar maka dari itu guru sebagai fasilitator akan mendorong siswa untuk aktif sebagai subjek dan objek pembelajaran.

Sebuah analogi yang menurut kami menarik untuk menjelaskan perbedaan antara guru sebagai fasilitator dan guru sebagai penceramah, oleh Anita Lie dalam buku yang berjudul *Cooperative Learning: Memperaktekkan cooperative learning* (Grasindo, 2002) yang kemudian dikutip oleh Munib Chotif . Menggambarkan sosok guru sebagai fasilitator dengan sangat tepat. “Fasilitator itu bagaikan teko yang penuh dengan air, yang menyirami tanaman, bukan menyirami sebuah cangkir. Siswa iibaratkan tanaman sehingga jika diberi air, akan tumbuh dan berkembang. Sedangkan cangkir

adalah benda mati. Siswa guiy bukan benda mati karena mereka hidup dan punya kehidupan”.<sup>38</sup>

Memposisikan guru sebagai fasilitator yang akan mendorong siswa untuk memiliki kemampuan “ Bisa Apa” dan juga “Tahu Apa”. Hal ini juga melihat zaman sekarang yang sangat kompetitif manusia dituntut untuk produktif mampu melakukan inovasi-kreatif agar dapat bersaing, maka dari itu pengasahan *skill* menjadi sangat penting, *skill* akan didapat dari proses pendidikan yang sangat menerapkan partisipatif dan terpusat pada peserta didik.



---

<sup>38</sup> Ibid. h. 77